

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi sejumlah besar pengguna. Beberapa di antara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. Laporan keuangan dengan tujuan khusus seperti prospektus, dan perhitungan yang dilakukan untuk tujuan perpajakan tidak termasuk dalam kerangka dasar (IAI, 2014).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Akan tetapi, laporan keuangan tidak mencakup *item* tertentu seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen

dan *item* serupa yang dapat termasuk dalam laporan keuangan atau laporan tahunan (IAI, 2014).

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Di sisi lain Farid dan Siswanto mengatakan

“Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Lebih lanjut Munawir mengatakan

“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Secara lebih tegas Sofyan Assauri:

“Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Ini sejalan yang dikemukakan oleh Farid Harianto dan Siswanto Sudomo yakni

“Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Ini ditekankan lebih lanjut oleh Sofyan Assauri bahwa dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.

Ini sebagaimana dikemukakan oleh Leopold dan John bahwa :

“Financial statement analysis applies analytical tools and technique to general purpose financial statement and related data to derives estimates and inference useful in business decision.” (Fahmi, 2013)

2.1.2 Tujuan laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset;

2. Liabilitas;
3. Ekuitas;
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
5. Kontribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan;
6. Arus kas.

Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. (IAI, 2014)

2.1.3 Pengguna dan Kebutuhan Informasi

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi (IAI, 2014):

1. *Investor*. Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang

memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. *Karyawan*. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. *Pemberi pinjaman*. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. *Pemasok dan kreditor usaha lainnya*. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.
5. *Pelanggan*. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.
6. *Pemerintah*. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan

informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. *Masyarakat*. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Manajemen entitas memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (IAI, 2014).

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu (Fahmi, 2013):

1. Dapat dipahami. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami. Namun, ada kalanya hal tersebut sulit dilakukan karena laporan keuangan sering diharuskan menggunakan istilah-istilah ilmu keuangan ataupun industri yang sulit dipahami oleh orang awam. Penyajian informasi tersebut tetap harus dilakukan karena sangat relevan bagi sebagian pengguna laporan keuangan.
2. Relevan. Agar relevan, informasi yang ada dalam laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas. Materialitas (IAI, 2014) lebih pada suatu ambang batas atau titik pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.
3. Keandalan. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Di samping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip '*substance over form*' atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.
4. Dapat dibandingkan. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Laporan keuangan yang disajikan secara komparatif sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Agar memiliki daya banding,

laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten.

2.1.5 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban (IAI, 2014).

1. Posisi keuangan

- a. Aset, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b. Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.

2. Kinerja

- a. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

- b. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya asset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. Penyesuaian Pemeliharaan Modal

Revaluasi atau pernyataan kembali (*restatement*) asset dan liabilitas menimbulkan kenaikan atau penurunan ekuitas. Meskipun memenuhi definisi penghasilan dan beban, menurut konsep pemeliharaan modal tertentu, kenaikan dan penurunan ini tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi. Sebagai alternatif, pos ini dimasukkan dalam ekuitas sebagai penyesuaian pemeliharaan modal atau cadangan revaluasi. Konsep pemeliharaan modal dibahas dalam paragraph 102 sampai dengan 110 dalam kerangka dasar.

2.1.6 Komponen Laporan Keuangan Lengkap

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode, berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode, perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu;

4. Laporan arus kas selama periode, menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan ekuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan yang lebih transparan, dan tidak menyesatkan.
Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, sesuai dengan paragraph 40A-40D. (IAI, 2014, dan Kartikahadi dkk, 2016)

2.1.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan

menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyatannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi. Menurut PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia), sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut (Fahmi, 2013):

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*substance over form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Definisi Rasio

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Rasio secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk di analisis dan

diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya. (Fahmi, 2013)

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisa kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi perusahaan selama 12 tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s.d 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya adalah belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik dan internasional.

Analisa laporan keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balancesheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika

dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungannya pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2013).

Setelah membicarakan laporan keuangan, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyediakan data yang “relatif mentah”. Manajer keuangan membutuhkan informasi (data mentah yang diolah). Informasi apa yang dibutuhkan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Pada waktu menganalisis laporan keuangan, beberapa hal perlu diperhatikan (Hanafi, 2012)

1. Manajer perusahaan perlu melihat *trend* atau perkembangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan lima atau enam tahun kebelakang barangkali bisa digunakan untuk melihat adanya *trend-trend* tersebut. Lebih spesifik lagi, jika *trend* menunjukkan perkembangan yang lebih baik, maka perusahaan barangkali berada pada jalur yang tepat, dan sebaliknya.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri akan sulit ditentukan baik-tidaknya. Angka pembandingan diperlukan untuk melihat apakah angka tertentu itu baik atau tidak baik. Salah satu contoh angka pembandingan yang sering digunakan adalah rata-rata industri (rata-rata yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan lain yang bergerak di sektor usaha yang sama). Namun, angka rata-rata industri barangkali lebih sulit ditemukan di Indonesia. Alternatif lain adalah dengan menggunakan angka dari perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang dipakai sebagai pembandingan tersebut barangkali merupakan *leader* dalam

industri tersebut, atau perusahaan yang memiliki karakteristik yang mendekati *leader* (misal ukuran perusahaan, bisa total penjualan, yang sama).

3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan ke dalam analisis.
4. Manajer keuangan barangkali memerlukan informasi tambahan yang tidak tersedia di laporan keuangan. Informasi tambahan tersebut bisa membuat analisis menjadi lebih tajam.

Lebih dalam Sofyan Syafri Harahap mengatakan bahwa, "Hasil analisa laporan keuangan akan bisa membuka tabir (Fahmi, 2013) :

1. Kesalahan proses akuntansi seperti: kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, kesalahan jurnal.
2. Kesalahan lain yang disengaja. Misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan lain sebagainya. *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu.

2.2.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di laporan posisi keuangan dengan/atau angka-angka pada laporan laba rugi. Ada lima rasio keuangan yang sering digunakan (Hanafi, 2012):

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien.
3. Rasio Utang/ *Leverage*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya.
4. Rasio Keuntungan/*Profitabilitas*, yaitu yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan *profitabilitas*.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen.

2.2.3.1 Rasio Profitabilitas

Keuntungan (profitabilitas) merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2012). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*. *Return on Assets*, juga sering disebut sebagai rentabilitas *ekonomis*, merupakan ukuran

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2012). *Return on Assets* dapat dihitung menggunakan rumus (Brigham dan Houston, 2013):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji lembur, dan sebagainya, karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar, adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Adapun rumus *current ratio* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(*Current Ratio*)

2.2.3.3 Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem yaitu perusahaan terjebak dalam

tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

Debt to Equity Ratio, Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.” (Fahmi, 2013)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses mudah menuju pasar modal (Handayani dan Hadinugroho, 2009:66 dalam jurnal Ismawan Yudi dkk, 2014). Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan, ketika perusahaan memiliki total aset yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang besar. Menurut Yusuf dan Soraya (dalam Ismawan Yudi dkk, 2014:4), ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aset.

$$\text{Size} = \text{Log in (total aktiva)}$$

2.3 Dividen

2.3.1 Pengertian Dividen

Dividen merupakan pendapatan bagi investor yang dibagikan perusahaan dari laba perusahaan dan dividen juga mencerminkan tentang kinerja perusahaan (jurnal Ni Kadek dan I Ketut , 2016:3). Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. *Cash dividend* merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. (Sutrisno, 2012).

2.3.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang (Sartono, 2008 dalam jurnal Novia dan Darsono, 2014). Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan keduanya saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya (Attina, 2012 dalam jurnal Ni Kadek dan I Ketut , 2016:4).

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dan intern atau internal financing. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan untuk membentuk dana intern akan semakin besar. (Sartono, 2001)

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividen payout ratio* (DPR) perusahaan tersebut, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besaran DPR akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan menaikkan DPR, maka harga saham perusahaan tersebut akan naik. Hal ini karena kebijakan dividen dapat memberikan kesan pada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Akan tetapi, adanya kenaikan DPR akan mengakibatkan semakin sedikit dana yang tersedia untuk investasi, sehingga tingkat pertumbuhan yang diharapkan akan rendah di masa yang akan datang dan berakibat menurunnya harga saham perusahaan (Faramita, 2011 dalam jurnal Novia dan Darsono, 2014:2).

2.3.3 Teori Kebijakan Dividen

1. *Signaling*

Menurut teori signaling, dividen dipakai sebagai signal oleh perusahaan. Jika perusahaan merasa bahwa prospek di masa mendatang baik, pendapatan, aliran kas diharapkan meningkat atau diperoleh pada tingkat di mana dividen yang

meningkat tersebut bisa dibayarkan, maka perusahaan akan meningkatkan dividen. Pasar akan merespon positif pengumuman kenaikan dividen tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan merasa prospek di masa mendatang menurun, perusahaan akan menurunkan pembayaran dividennya. Pasar akan merespon negatif pengumuman tersebut. Menurut teori tersebut, dividen mempunyai kandungan informasi, yaitu prospek perusahaan di masa mendatang (Hanafi, 2012).

2. *Residual Theory of Dividends*

Menurut teori dividen residual, perusahaan menetapkan kebijakan dividen setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Dengan kata lain, dividen yang dibayarkan merupakan “sisa”(*residual*) setelah semua usulan investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Kebijakan dividen residual jika dilakukan akan menyebabkan fluktuasi pembayaran dividen yang sangat tinggi. Pada saat perusahaan mempunyai banyak usulan investasi, dividen tidak dibayarkan. Sebaliknya, pada saat usulan investasi sedikit, dividen akan dibayarkan cukup besar (Hanafi, 2012).

3. *Clientele Effect*

Menurut argument ini, kebijakan dividen harusnya ditujukan untuk memenuhi segmen investor tertentu. Sebagai contoh, kelompok investor usia muda barangkali akan lebih memilih *capital gain* (pajak rendah), karena mereka mempunyai orientasi jangka panjang. Sebaliknya, kelompok investor usia lanjut (misal, mendekati pensiun) akan lebih menyukai dividen, karena dividen

memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi. Kebijakan dividen tertentu akan menarik segmen tertentu. Kemudian tugas perusahaan (manajemen keuangan) adalah melayani segmen tersebut (Hanafi, 2012).

4. Dividen Model Walter atau *Walter's Dividend Model*

Teori dividen model Walter ini berpendapat bahwa selama keuntungan yang diperoleh dari reinvestasi lebih tinggi dibanding dengan biayanya, maka reinvestasi tersebut cenderung akan meningkatkan harga saham atau nilai perusahaan (Sutrisno, 2012).

5. Model Modigliani dan Miller (MM) dengan pajak

Dalam keadaan ada pajak, MM berpendapat bahwa keputusan pendanaan menjadi relevan. Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya bunga yang dibayarkan (karena menggunakan utang) bisa dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductible*) (Husnan dan Pudjiastuti, 2015).

6. *Agency Theory*

Teori ini mengatur hubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajer (agent). Principal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan principal. Apabila manajer bertindak untuk mementingkan kepentingan individunya daripada kepentingan pemegang saham, maka akan memunculkan konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan (Jurnal Anggie, 2013).

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Berikut ini faktor-faktor praktis yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan dividen.

1. Posisi Solvabilitas perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya (Sutrisno, 2012).
2. Kesempatan investasi. Semakin besar kesempatan investasi maka dividen yang dibagikan akan semakin sedikit. Akan lebih baik jika dana ditanamkan pada investasi yang menghasilkan NPV yang positif (Hanafi, 2012).
3. Profitabilitas dan Likuiditas. Perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayarkan dividen atau meningkatkan dividen. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik. Alasan lain pembayaran dividen adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan seringkali menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan tersebut bisa membayarkan dividen, dan sekaligus juga membuat senang pemegang saham (Hanafi, 2012).
4. Akses ke pasar keuangan. Jika perusahaan mempunyai akses ke pasar keuangan yang baik, perusahaan bisa membayar dividen lebih tinggi. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Hanafi, 2012).

5. Stabilitas pendapatan. Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, aliran kas di masa mendatang bisa diperkirakan dengan lebih akurat sehingga bisa membayar dividen yang lebih tinggi. Namun, ketidakstabilan aliran kas di masa mendatang membatasi kemampuan perusahaan membayar dividen yang tinggi (Hanafi, 2012).
6. Pembatasan-pembatasan. Seringkali kontrak utang, obligasi, ataupun saham preferen membatasi pembayaran dividen dalam situasi tertentu. Dalam situasi normal, atau baik, pembatasan semacam itu tidak berpengaruh banyak tetapi dalam situasi buruk, di mana aliran kas lebih kecil, pembatasan tersebut akan mempengaruhi pembayaran dividen oleh perusahaan (Hanafi, 2012).

2.4 Kerangka pemikiran

Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai *reinvestasi*, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen.

Dari uraian tersebut, ternyata kebijakan dividen tersebut menimbulkan dua akibat yang bertentangan, oleh karena itu penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal. Artinya manajer keuangan harus

mampu menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dividen saat ini dan tingkat pertumbuhan dividen di masa yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan (Sutrisno, 2012).

Prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut sebagai *dividen payout ratio*. Dengan semakin tingginya *dividen payout ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. (Sutrisno, 2012). Satuan pengukuran *dividen payout ratio* adalah persentase, yang merupakan perbandingan antara dividen (*dividend pershare*) dan laba bersih (*earning pershare*) (Jurnal Ni Kadek dan I Ketut, 2016:16).

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya dan melanjutkan kegiatan usahanya atau menginvestasikan kembali keuntungannya. Semakin besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan akan semakin besar dividen yang dibagikan (Mafizaton, 2013:3). Berdasarkan *signalling hypothesis*, kenaikan dividen merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang tinggi melalui asset yang dimiliki yang tercermin dalam profitabilitas yang tinggi, yang diukur dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang tercermin dalam *dividend payout ratio* (Laksono, 2009 dalam jurnal Novia dan Darsono, 2014:3).

Nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi berbanding dengan total aset. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah (Andriyani, 2008 dalam jurnal Novia dan Darsono, 2014:3). Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan ROA yang tinggi akan membayar dividen yang tinggi pula.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2011). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik karena dengan tingkat likuiditas yang baik perusahaan akan lebih mudah untuk memenuhi kewajiban pembayaran dividen (Sartono, 2001:114 dalam jurnal Komang dan Luh 2015). Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin besar pula tingkat kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham. (Komang dan Luh, 2015:9). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung membayarkan dividen untuk menghindari akuisisi perusahaan lain (Hanafi, 2012).

Rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2013) salah satunya yaitu *current ratio*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya

menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan kemampuan yang tinggi dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya, salah satunya dividen, dengan kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimilikinya.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik, dan bisa juga berasal dari pinjaman atau utang. Bila perusahaan menggunakan dana dari pinjaman, maka perusahaan secara rutin akan membayar biaya bunga yang merupakan beban tetap bagi perusahaan. (Sutrisno, 2012). Menurut Sutrisno (2012) salah satu ukuran rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *Total Debt to Equity Ratio*, yaitu imbangannya antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapat perusahaan, tentunya akan berdampak pada pembagian dividen. Semakin tinggi utang maka semakin rendah tingkat dividen yang akan dibagikan. (Komang dan Luh, 2015:10).

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas

perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Damodaran (dalam Sunyoto, 2006:20 dalam jurnal Nindi dkk, 2014), perusahaan yang sudah mapan atau dewasa yang dicirikan dengan ukuran perusahaan yang relatif besar baik dalam bentuk total aset atau penjualan, kebijakan dividennya akan lebih banyak berorientasi atau berpihak kepada pemegang saham. Jadi, ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset (*book value of assets*) diprediksi berhubungan searah dengan kebijakan dividen perusahaan (Jurnal Nindi dkk, 2014:6-7).

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

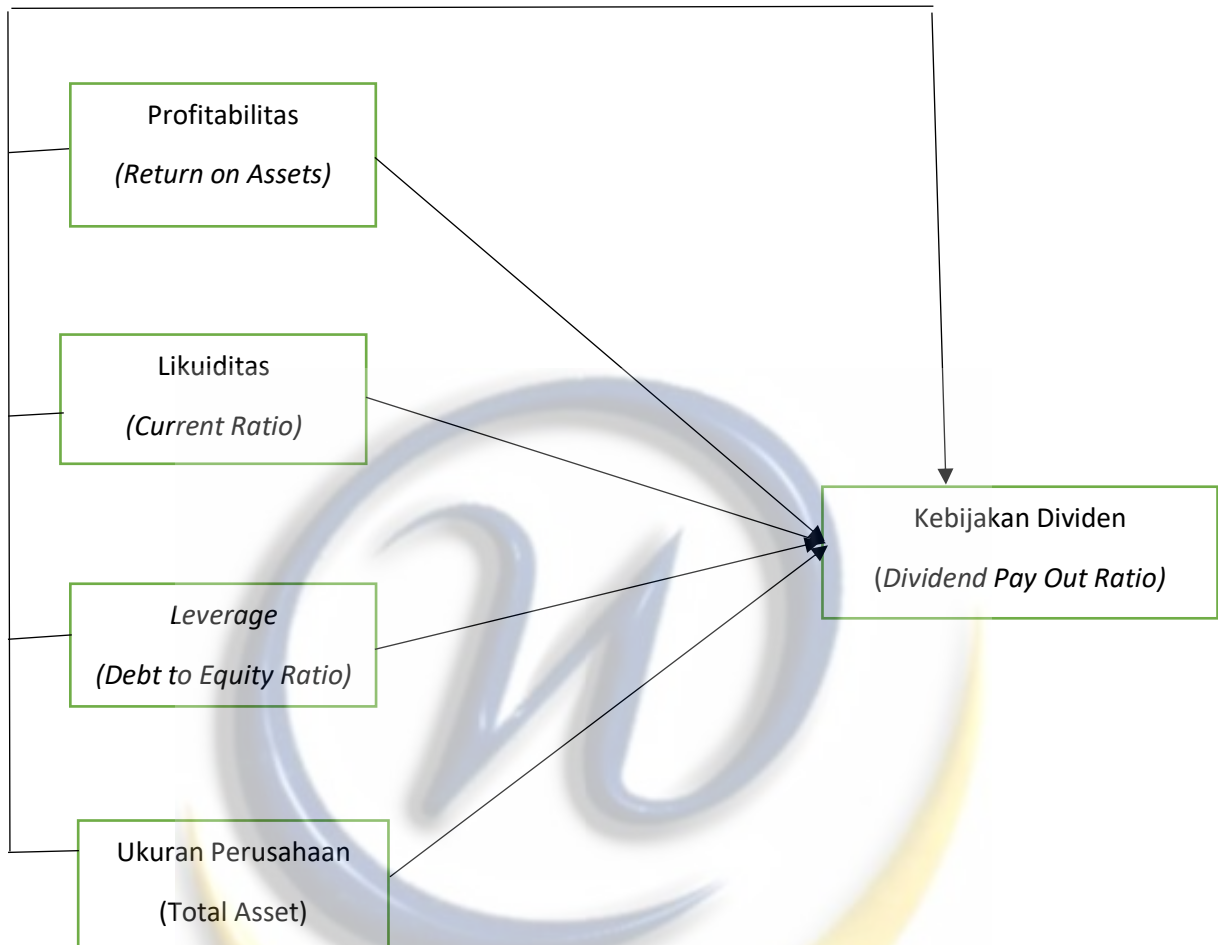
Pembagian dividen bersumber dari laba (profitabilitas) yang didapatkan perusahaan setelah memenuhi kewajiban-kewajibannya baik berupa bunga maupun pajak. Semakin tinggi laba bersih yang didapatkan perusahaan semakin besar pula dividen yang akan dibayarkan. (Komang dan Luh, 2015:11). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Keadaan seperti itu membuat investor akan tertarik menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen. Menurut Sartono (2011:293 dalam jurnal Komang dan Luh, 2015:4) likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar

likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan membayarkan dividennya.

Leverage menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan (Sartono, 2001:120 dalam Jurnal Komang dan Luh, 2015). Penggunaan utang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional memberikan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan karena harus membayar kewajibannya yang nantinya akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Menurunnya keuntungan yang didapat perusahaan akan menurunkan pembagian dividen kepada pemegang saham. (Jurnal Komang dan Luh, 2015:5).

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mapan atau berada dalam tahap kedewasaan. Perusahaan yang mapan memiliki arus kas yang positif dan mampu menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dividen yang dibagikan akan lebih besar (Jurnal Nindi dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

H₁: Terdapat pengaruh yang positif secara parsial dari Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.

Hipotesis 2

H₂: Terdapat pengaruh yang positif secara parsial dari Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen.

Hipotesis 3

H₃: Terdapat pengaruh yang negatif secara parsial dari *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen.

Hipotesis 4

H₄: Terdapat pengaruh yang positif secara parsial dari Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

Hipotesis 5

H₅: Terdapat pengaruh secara simultan dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Komang Ayu N. S. dan Luh Komang S (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Terdapat 4 variabel bebas (variabel X): Likuiditas (<i>CR</i>) sebagai X ₁ , <i>Leverage</i> (DER) sebagai X ₂ , Pertumbuhan Perusahaan(<i>Growth</i>) sebagai X ₃ , dan Profitabilitas (ROA) sebagai X ₄ . Terdapat 1 variabel tidak bebas (variabel Y): Kebijakan Dividen (DPR).	Penelitian menyimpulkan bahwa Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas (<i>CR</i>) berpengaruh positif signifikan, <i>Leverage</i> berpengaruh negative signifikan, <i>Growth</i> berpengaruh negatif signifikan, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2	Anggie Noor R. dan Dul Mulid (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Return On Asset (Roa)</i> Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar Di Bei)	<p>Terdapat 6 variabel bebas (variabel X) : Struktur Kepemilikan dengan proksi Kepemilikan Manajerial sebagai X₁, Kepemilikan Institusional sebagai X₂, dan Kepemilikan saham sebagai X₃, <i>Leverage</i>(DAR) sebagai X₄, dan <i>Return on Asset</i> (ROA) sebagai X₅.</p> <p>Terdapat 1 variabel kontrol : <i>Size</i> (total asset perusahaan) sebagai X₆.</p> <p>Terdapat 1 variabel terikat (Y): Kebijakan Dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>).</p>	<p>Penelitian menyimpulkan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh positif dan signifikan, Kepemilikan Saham Institusional tidak berpengaruh signifikan, Kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh signifikan; <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan, ROA berpengaruh positif dan signifikan, serta hasil pengujian regresi linear berganda, variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.</p>
---	-------------------------------------	--	---	---

3	Ni Kadek Desi D. dan I Ketut Mustanda (2016)	“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi”	Terdapat 3 variabel bebas (variabel X): Pertumbuhan Penjualan sebagai X_1 , Jaminan Aset sebagai X_2 , Ukuran Perusahaan (total asset) sebagai X_3 . Terdapat 1 variabel terikat (Y): Kebijakan Dividen (DPR).	Penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan, Jaminan aset berpengaruh positif dan signifikan, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
4	Mafizatun Nurhayati (2013)	“Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa”	Terdapat 3 variabel bebas (variabel X): Ukuran Perusahaan (Total aset) sebagai X_1 , Profitabilitas (ROA) sebagai X_2 , Likuiditas (CR) sebagai X_3 . Terdapat 2 variabel terikat (Y): Nilai Perusahaan (PBV) dan Kebijakan Dividen (DPO=DPR).	Penelitian menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan, Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

				Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan, Likuiditas memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Novia Ayu Puspitasari dan Darsono (2014)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen	<p>Terdapat 3 variabel bebas (variabel X): Arus Kas Bebas sebagai X₁, <i>Collateral Assets</i> sebagai X₂, <i>Leverage (Debt to Equity Ratio)</i> sebagai X₃, Profitabilitas (ROA) sebagai X₄,</p> <p>Terdapat 1 variabel kontrol : Ukuran Perusahaan (Total Aset) sebagai X₅.</p> <p>Terdapat 1 variabel terikat (Y):</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dari empat variabel yang diteliti, yaitu arus kas bebas, collateral assets, leverage dan profitabilitas, terbukti bahwa <i>leverage</i> dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan</p>

			Kebijakan Dividen (<i>DPR</i>).	dividen, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
6	Astri Yanuarti Sondari (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen	<p>Terdapat 2 variabel bebas (variabel X): Likuiditas (<i>CR</i>) sebagai X_1 dan Profitabilitas (<i>ROA</i>) sebagai X_2.</p> <p>Terdapat 1 variabel tidak bebas (variabel Y): Kebijakan Dividen (<i>DPR</i>).</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel likuiditas dan variabel profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Variabel likuiditas yang diukur dengan <i>current raitio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (<i>DPR</i>) dan variabel profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap</p>

				kebijakan dividen (DPR).
7	Luluk Mariyah Ulfa dan Tri Yuniati (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Assets Growth</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<p>Terdapat 4 variabel bebas (variabel X): <i>Net Profit Margin</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Asset Growth</i>, dan <i>Firm Size</i>.</p> <p>Terdapat 1 variabel tidak bebas (variabel Y): <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p>	<p>Hasil uji hipotesis dengan uji t (signifikansi) dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan dan <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>, sedangkan variabel <i>Firm Size</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p>